

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Rancangan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian korelasional yang bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana sebuah variabel berkaitan dengan variabel yang lain berdasarkan koefisien korelasi. (Suharsimi Arikunto, 2006 : 326).

Peneliti menggunakan rancangan penelitian korelasional ini untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri pada remaja yang mengalami KDRT di Kota Bandung.

Penelitian ini merupakan suatu penelitian bersifat korelasional, artinya masalah dibahas dengan membuat perbandingan ataupun menghubungkan antara variabel dukungan sosial dengan variabel konsep diri pada remaja yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Penelitian korelasional dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari atau menerangkan saling hubungan, melakukan tes terhadap hipotesis, membuat ramalan atau mendapatkan implikasi.

#### **3.2 Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini, ada dua variabel yang akan diukur, yaitu sebagai berikut:

Variabel I: Dukungan sosial didasarkan pada teori Sarafino, 2006.

Variabel II: Konsep diri didasarkan pada teori Fitts, 1971.

### **3.3 Definisi Konseptual**

#### **3.3.1 Dukungan sosial**

Dukungan sosial adalah hubungan atau transaksi interpersonal yang didalamnya terdapat satu atau lebih bantuan (Sarafino, 2006). Hal ini mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan serta kepedulian dan bantuan yang diperoleh seseorang dari orang lain atau suatu kelompok. Bentuk dukungan sosial, yaitu:

1. Dukungan emosional dan penghargaan, berupa ungkapan empati, kepedulian dan perhatian, penghargaan positif. Dukungan emosional dan penghargaan menghadirkan perasaan nyaman, rasa memiliki dan rasa dicintai.
2. Dukungan instrumental, berupa dukungan pemberian bantuan secara langsung dengan memberi bantuan berupa materi.
3. Dukungan informasi, berupa dukungan dalam memberikan nasihat, petunjuk atau umpan balik dalam melakukan sesuatu.
4. Dukungan persahabatan, berupa dukungan adanya kebersamaan, ketersediaan waktu yang dihabiskan bersama.

#### **3.3.2 Konsep Diri**

Konsep diri menurut Fitts adalah, keseluruhan kesadaran mengenai diri yang di observasi, dialami serta dinilai. Diri adalah suatu objek sekaligus juga suatu proses yang melakukan fungsi persepsi, pengamatan serta penilaian. Fitts membagi konsep diri kedalam dua dimensi yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal.

### **3.3.2.1 Dimensi Internal**

Dalam dimensi internal ini mengacu kepada bagaimana individu menilai diri sendiri

1. Diri sebagai objek atau identitas, berupa aspek yang mendasar yaitu mengacu pada pertanyaan “siapa saya?” yaitu menggambarkan penilaian dan pemahaman diri.
2. Diri pelaku, yaitu berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”
3. Diri pengamat/ penilai, berfungsi sebagai penentu standar serta pengevaluasi. Penilaian pada diri berperan dalam menentukan tindakan yang akan ditampilkannya.

### **3.3.2.1 Dimensi Eksternal**

Dalam dimensi eksternal ini mengacu pada bagaimana individu menilai dirinya melalui hubungan dengan dunia luar dan hubungan dari aktifitas sosialnya.

1. Diri fisik, berupa pandangan individu terhadap keadaan dirinya secara fisik yaitu penampilan, keadaan kesehatannya dan keadaan tubuhnya.
2. Diri moral, berupa pandangan individu terhadap dirinya dari standar moral dan etika, hal ini menyangkut penilaian individu mengenai hubungannya dengan tuhan, nilai moral individu meliputi batasan baik atau buruk.
3. Diri pribadi, berupa perasaan atau penilaian individu pada keadaan pribadinya, hal ini dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas akan pribadinya atau merasa sebagai pribadi yang tepat.

4. Diri keluarga, merupakan fungsi dan peran individu yang dijalankan selaku anggota dari keluarga.
5. Diri sosial, bagian ini merupakan penilaian individu terhadap interaksinya dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya.

### **3.4 Definisi Operasional**

Peneliti menggunakan dua macam variabel, yaitu variabel dukungan sosial teman sebaya dan variabel konsep diri remaja yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

#### **3.4.1 Dukungan Sosial**

Secara Operasional bentuk dukungan sosial teman sebaya adalah mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan serta kepedulian dan bantuan yang diberikan kepada remaja yang mengalami KDRT. Sarafino mengemukakan bentuk dukungan sosial yaitu:

1. Dukungan emosional dan penghargaan

Seberapa sering remaja mendapatkan bantuan dukungan berupa ungkapan empati, perhatian maupun kepedulian terhadap individu kemudian timbul perasaan berharga dan harga diri yang positif.

2. Dukungan instrumental

Seberapa banyak remaja mendapat bantuan dukungan berupa bantuan materi atau juga bantuan dalam pekerjaan sehari-hari.

3. Dukungan informasi

Seberapa banyak remaja mendapatkan bantuan dukungan berupa nasihat, pengarahan, umpan balik atau nasihat.

#### 4. Dukungan persahabatan

Seberapa banyak waktu yang dihabiskan oleh remaja bersama sahabat mengenai kebersamaan, kesediaan dan aktivitas sosial yang sama.

### 3.4.2 Konsep Diri

Secara operasional, konsep diri adalah penerimaan, penghargaan, penghayatan, label dan gambaran akan diri sendiri oleh diri yang bersangkutan dalam hal ini remaja yang mengalami KDRT. Adapun faktor dalam konsep diri adalah sebagai berikut:

#### 1. Dimensi internal

Fitts membedakannya atas tiga bentuk, yaitu:

##### 1. Diri sebagai objek/ identitas (*identity self*)

Seberapa jauh remaja menilai dirinya sendiri, menilai mengenai “siapa saya”

##### 2. Diri sebagai pelaku (*behavior self*)

Seberapa jauh remaja menilai dan menyadari mengenai hal- hal yang dilakukan.

##### 3. Diri sebagai pengamat dan penilai (*judging self*)

Seberapa baik remaja dapat mengevaluasi, menentukan standar bagi dirinya.

#### 2. Dimensi Eksternal

Pada dimensi eksternal fitts membedakannya dalam lima (5) bentuk, yaitu:

1. Diri fisik (*Physical self*)

Seberapa baik remaja mempersepsikan diri mengenai kesehatan, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk dan kurus).

2. Diri moral- etik (*moral- etical self*)

Seberapa baik remaja mempersepsikan hubungannya dengan tuhan, kehidupan agamanya, dan nilai- nilai moral yang dipegang meliputi batasan baik dan buruk.

3. Diri pribadi (*personal self*)

Seberapa jauh remaja merasa puas terhadap pribadinya atau sejauhmana individu merasakan dirinya sebagai pribadi yang tepat.

4. Diri keluarga (*family self*)

Seberapa baik remaja menghargai dirinya sebagai individu yang kedudukannya sebagai anggota keluarga.

5. Diri sosial (*Social self*)

Seberapa jauh remaja menilai interaksi dirinya dengan orang lain dan lingkungan disekitarnya.

Seorang individu yang terintegrasi dengan baik, akan mewujudkan derajat konsistensi interaksi yang tinggi, baik di dalam bagian- bagian dirinya sendiri (*intra personal communication*) maupun dengan individu- individu lain (*interpersonal communication*). Konsep diri positif adalah keseluruhan

kesadaran akan penilaian dan evaluasi yang positif pada remaja yang mengalami KDRT di Kota Bandung. Konsep diri negatif adalah keseluruhan kesadaran akan penilaian dan evaluasi yang negatif pada remaja yang mengalami kdrt di Kota Bandung. Sedangkan konsep diri pada *Tennessee self concept scale* dari Fitts disebut sebagai total positif, yaitu jumlah total keseluruhan yang diberikan remaja yang mengalami KDRT di kota Bandung pada seluruh item. Semakin besar jumlah yang diberikan maka semakin positif konsep dirinya dan semakin kecil nilai keseluruhan maka semakin negatif konsep dirinya.

### **3.5 Populasi dan sampel**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek, subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2012). Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2012). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja dengan populasi usia 18 sampai 24 tahun berjumlah 11 orang.

Teknik Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan cara *snowball sampling* yaitu adalah penentuan sampel yang mula- mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama- tama dipilih satu atau dua orang tetapi dengan dua orang ini dirasa belum lengkap dengan data yan di berikan maka peneliti mencari data lain dari orang lain yang dianggap lebih tahu dan bisa membantu melengkapi data yang diberikan oleh orang sebelumnya (Sugiyono, 2012).

Dalam penelitian ini mula- mula peneliti mendatangi salah satu Lembaga Hukum akan tetapi tidak terdapat subjek yang peneliti butuhkan, sehingga peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* dengan menggunakan kriteria seperti yang peneliti inginkan. Dalam penelitian ini kriteria subjek yang peneliti ambil adalah remaja yang mengalami KDRT dengan kriteria remaja tersebut memiliki prestasi yang baik dalam bidang akademis ataupun non akademis kemudian remaja tersebut juga mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial, mampu menyesuaikan diri dalam suatu lingkungan baru, sehingga didapatkan subjek sebanyak 11 orang karena peneliti tidak mengetahui jumlah pasti populasi secara keseluruhan. Dalam pengambilan data dari subjek peneliti mendatangi subjek secara bergantian satu persatu.

### **3.6 Alat Ukur**

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur yang dikonstruksikan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan alat ukur berupa kuesioner yang didalamnya memuat item- item yang berkaitan dengan dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri.

Kuisisioner adalah suatu teknik pengumpulan data melalui daftar pertanyaan tertulis yang disusun dan disebar untuk mendapatkan informasi dari sumber data (Responden).

Bentuk alat ukur dalam penelitian ini berupa skala psikologi berdasarkan pada skala Likert yang terdiri dari sejumlah pernyataan. Skala Likert adalah suatu skala psikometrik yang umum digunakan dalam kuisisioner dan paling banyak digunakan dalam riset berupa survey.



Penskalaan adalah proses penetapan angka atau skor pada titik tertentu sepanjang suatu kontinum. Data dalam penelitian ini merupakan data ordinal yang skala bilangannya berorientasi pada respon. Skala yang berorientasi pada respon yaitu prosedur penempatan pilihan pada suatu kontinum kuantitatif sehingga titik nilai atau jawaban tersebut menjadi nilai atau skor yang diberikan bagi masing-masing jawaban.

Dalam kuisisioner ini disediakan lima alternatif jawaban untuk variabel pertama dukungan sosial dan variabel kedua konsep diri, yaitu benar-benar sesuai, sebagian besar sesuai, sebagian sesuai sebagian tidak sesuai, sebagian besar tidak sesuai dan benar-benar tidak sesuai. Responden hanya memilih satu diantara lima alternatif jawaban yang telah disediakan.

Alat ukur yang digunakan oleh peneliti dalam teknik pengumpulan data yang diperlukan adalah skala yang menjaring dukungan sosial teman sebaya dan skala yang menjaring konsep diri remaja. Dimana alat ukur ini disusun berdasarkan aspek-aspek dukungan sosial yang dikemukakan oleh Sarafino (2006) yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi, dan dukungan persahabatan. Alat ukur konsep diri yang disusun berdasarkan aspek-aspek konsep diri Fitts (1971) yaitu, dimensi internal diri sebagai objek, diri pengamat, diri pelaku, diri penilai dan dimensi eksternal yaitu, diri fisik, diri moral etik, diri personal, diri keluarga, diri sosial. Alat ukur konsep diri dalam penelitian ini menggunakan alat ukur baku dari Fitts yaitu, Tennessee Self Concept Scale (TSCS).

Skala untuk dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri disajikan dalam bentuk pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. Skor yang diberikan bergerak

dari 1 sampai 5. Bobot penilaian aspek dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3.1**

No	Pilihan Jawaban	Bobot Favourable	Bobot Unfavourable
1	Benar- benar sesuai	5	1
2	Sebagian besar sesuai	4	2
3	Sebagian sesuai, sebagian tidak sesuai	3	3
4	Sebagian besar tidak sesuai	2	4
5	Benar- benar tidak sesuai	1	5

**Tabel 3.2**

**Kisi- kisi alat ukur dukungan teman sebaya**

NO	ASPEK	INDIKATOR	Nomor Item	
			Favourable	Unfavourable
1	<b>Dukungan Emosional dan Penghargaan</b>	Pemaknaan remaja terhadap perhatian yang diberikan oleh teman.	1, 4, 7, 19, 22, 23, 10,	31, 36, 38, 45
		Pemaknaan remaja akan rasa empati dan penghargaan dari teman- teman.	44, 48, 50, 54, 2, 32	56, 58, 8, 11, 3

2	<b>Dukungan Instrumental</b>	Pemaknaan remaja akan dukungan bantuan kebutuhan sehari- hari.	<b>52,41, 6,17, 49, 33,</b>	<b>9, 18, 20, 39, 25,12</b>
3	<b>Dukungan Informasi</b>	Pemaknaan remaja mengenai nasihat, saran dan pengarahannya yang teman berikan mengenai perilaku sehari- hari.	<b>21, 34, 30,13</b>	<b>46, 57, 15,</b>
		Pemaknaan remaja mengenai umpan balik tingkah laku sehari- hari.	<b>16, 28, 55, 47</b>	<b>14, 40</b>
4	<b>Dukungan Persahabatan</b>	Pemaknaan remaja mengenai kebersamaan waktu yang dihabiskan bersama dengan teman- teman.	<b>42, 24, 35, 27, 53, 42, 51, 37</b>	<b>5, 26, 43,</b>

Untuk konsep diri alat ukur yang peneliti gunakan merupakan adaptasi dari Tennessee Self Concept Scale (TSCS) yang dikembangkan oleh William H. Fitts. TSCS adalah alat untuk mengukur konsep diri secara umum. Alat ini dapat diberikan secara individual maupun kelompok dan digunakan untuk individu

berusia minimal 12 tahun keatas dengan kemampuan membaca setara kelas 6 sekolah dasar.

Alat ukur ini terdiri dari 100 buah pernyataan yang menggambarkan mengenai kondisi diri, 10 diantaranya merupakan pernyataan yang bersifat unfavourable, namun dinyatakan sedemikian rupa sehingga oleh kebanyakan orang akan diterima sebagai suatu kebenaran. Kesepuluh item ini dimaksudkan untuk mengukur derajat defensif atau kapasitas keterbukaan dan pengakuan terhadap kelemahan diri yang meliputi dimensi internal dan eksternal sekaligus. Sedangkan 90 item lainnya secara seimbang dibagi diantara item- item favourable dan unfavourable meliputi satu aspek dari dimensi internal maupun eksternal.

Bagian- bagian internal dan eksternal tersebut saling berinteraksi satu sama lain, sehingga dari 3 dimensi internal dan dimensi eksternal akan diperoleh 15 kombinasi, yaitu

**Tabel 3.3**

	<b>Identitas</b>	<b>Penilaian</b>	<b>Tingkah laku</b>
<b>Fisik</b>	Identitas- Fisik	Penilaian- fisik	Tingkah laku- fisik
<b>Moral- Etik</b>	Identitas- moral etik	Penilaian- moral etik	Tingkah laku- moral etik
<b>Personal</b>	Identitas-personal	Penilaian- personal	Tingkah laku- personal
<b>Keluarga</b>	Identitas- Keluarga	Penilaian- keluarga	Tingkah laku- keluarga
<b>Sosial</b>	Identitas- sosial	Penilaian- sosial	Tingkah laku- Sosial

Masing- masing kombinasi terdiri dari 6 item, jadi keseluruhannya berjumlah 90 item dan sisanya 10 item merupakan item- item untuk menjaring kritik dari individu. Konsep diri dalam TSCS disebut sebagai total positif. Positif atau negatifnya konsep diri dilihat dari jumlah skor yang diperoleh. Untuk mengkategorikan konsep diri positif atau negatif digunakan nilai tengah dari skor terendah (1X jumlah item) dan skor tertinggi (5X jumlah item) dengan kategori sebagai berikut:

1. Skor < nilai tengah, termasuk konsep diri negatif.
2. Skor > nilai tengah, termasuk konsep diri positif.

**Tabel 3.4**

**Kisi- Kisi alat Ukur Konsep Diri (Tennessee Self Concept Scale)**

<b>Dimensi Internal- Eksternal</b>	<b>Identitas</b>	<b>Penilaian</b>	<b>Tingkah laku</b>
<b>Diri Fisik</b>	(+) 1, 2, 3	(+) 7, 8, 9	(+) 13, 14, 15
	(-) 4, 5, 6	(-) 10, 11, 12	(-) 16, 17, 18
<b>Diri Moral Etik</b>	(+) 19, 20, 21	(+) 25, 26, 27	(+) 31, 32, 33
	(-) 22, 23, 24	(-) 28, 29, 30	(-) 34, 35, 36
<b>Diri Personal</b>	(+) 37, 38, 39	(+) 43, 44, 45	(+) 49, 50, 51
	(-) 40, 41, 42	(-) 46, 47, 48	(-) 52, 53, 54
<b>Diri Keluarga</b>	(+) 55, 56, 57	(+) 61, 62, 63	(+) 67, 68, 69
	(-) 58, 59, 60	(-) 64, 65, 66	(-) 70, 71, 72
<b>Diri Sosial</b>	(+) 73, 74, 75	(+) 79, 80, 81	(+) 85, 86, 87
	(-) 76, 77, 78	(-) 82, 83, 84	(-) 88, 89, 90
<b>Kritik Diri</b>	91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100		

**3.7 Pengujian Alat ukur**

Suatu alat ukur harus memiliki validitas dan reliabilitas yang teruji dengan norma. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas alat ukur pada subjek yang akan diukur. Pada umumnya tanda- tanda yang

dipergunakan untuk menyatakan validitas dan reliabilitas suatu alat ukur adalah melalui perhitungan angka- angka koefisien korelasi dari 0 sampai dengan 1,00.

1. Melakukan uji coba terhadap alat ukur dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri pada remaja yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga yang memiliki karakteristik sesuai dengan populasi penelitian.
2. Menghitung validitas masing- masing item. Validitas menunjukkan ketepatan dan kecermatan tes dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya.
3. Menghitung reliabilitas alat ukur. Reliabilitas menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya. Hasil pengukuran harus reliabel dalam artian harus memiliki tingkat konsistensi dan kemantapan. Reliabilitas menyangkut masalah ketepatan alat ukur. Ketepatan ini dapat dinilai dengan analisa statistik untuk mengetahui kesalahan ukur. Reliabilitas lebih mudah dimengerti dengan memperhatikan aspek pemantapan, ketepatan, dan homogenitas. Suatu instrumen dianggap reliabel apabila instrumen tersebut dapat dipercaya sebagai alat ukur data penelitian.

### 3.7.1 Uji Validitas

Dilakukannya uji validitas yaitu untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukuran dalam melakukan fungsi ukurnya yaitu agar data yang diperoleh bisa relevan/sesuai dengan tujuan diadakannya pengukuran tersebut. **Menurut Arikunto (2000)** Validitas adalah keadaan yang

menggambarkan tingkat instrumen bersangkutan yang mampu mengukur apa yang akan diukur. Kuesioner yang valid harus mempunyai validitas internal dan eksternal. validitas internal atau rasional, bila kriteria yang ada dalam kuesioner secara rasional (teoritis) telah mencerminkan apa yang diukur, sedangkan validitas eksternal bila kriteria didalam kuesioner disusun berdasarkan fakta-fakta empiris yang telah ada (eksternal). Validitas internal kuesioner harus memenuhi construct validity (validitas konstruks) dan content validity (validitas isi). Validitas konstruks adalah kerangka dari suatu konsep.

Validitas dilakukan untuk mengetahui derajat kemampuan instrumen dalam mengukur atribut yang dimaksudkan. Jika koefisien yang dimaksudkan instrumen tersebut tinggi ( $> 0,6$ ) berarti instrumen tersebut benar- benar mengukur atribut yang memang dimaksudkan untuk diukur. **(Hasanudin Noor 2009: 123)**

Cara- cara analisis statistik/ kuantitatif dalam validasi dengan metode construct related selain teknik korelasi adalah:

1. Uji perbedaan kelompok- kelompok yang secara teoritik memang berbeda, untuk menghasilkan validitas divergen atau validitas diskriminan.
2. Uji kesamaan pada kelompok- kelompok yang memang secara teoritik memiliki kesamaan untuk menemukan validitas konvergen.



3. Uji perubahan hasil tes dengan pre- test post- test, setelah terjadi intervensi atau pemberian pengaruh variabel tertentu pada perubahan kualitatif atribut psikologis.

Untuk melihat derajat konsistensi digunakan teknik korelasi rank Spearman. Alasan menggunakan teknik korelasi Rank Spearman adalah karena data tersebut berskala ordinal. Langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

1. Menghitung total skor dari setiap responden.
2. Mencari skor yang akan diuji yaitu, mehkorelasikan antara skor yang diperoleh pada masing- masing item dengan total skor.
3. Mencari koefisien skor para responden pada item tersebut dengan menggunakan rumus Rank Spearman sebagai berikut.

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

rs: Korelasi Rank Spearman

N: Jumlah pasangan observasi antara satu variabel dengan variabel lainnya.

di: Perbedaan ranking yang diperoleh pada tiap pasangan observasi.

Untuk menguji signifikan nyata atau tidaknya, yaitu:

1. Untuk data penelitian  $n < 30$ , maka dilakukan dengan membandingkan rs dengan rs tabel. Jika  $rs > rs$  tabel maka  $H_0$  ditolak (Signifikan).

2. Untuk penelitian  $n > 30$ , maka dilakukan dengan membandingkan  $t$  dengan tabel  $t$ . Jika  $t > t$  tabel, maka  $H_0$  ditolak (Signifikan), dengan nilai.

$$t = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

3. Selain itu dapat pula dengan melihat nilai  $p$ -value dari korelasinya. Jika  $p$ -value  $< \alpha = 0,05$ , maka signifikan.

Langkah Uji Validitas.

1. Menskor jawaban setiap item dari setiap responden.
2. Menghitung total skor dari setiap responden.
3. Mengkorelasikan skor tiap item dengan skor total (skor total alat ukur) pada item tersebut dengan menggunakan rumus koefisien korelasi Rank Spearman.
4. Besarnya koefisien korelasi antara skor tiap item dan skor total ( $r_s$ ) yang dianggap valid pada penelitian ini adalah jika korelasinya  $\geq 0,3$ .

Setelah dilakukan uji validitas pada alat ukur dukungan sosial, diketahui bahwa dari total 57 item pertanyaan, terdapat 51 item valid dan 6 item yang tidak valid. Variabel kedua yaitu konsep diri, menggunakan alat ukur baku dari Fitts *Tennese Self Concept Scale (TSCS)* maka peneliti tidak melakukan uji validitas dan menggunakan keseluruhan item sebagai bahan analisis.

### 3.7.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan, yang menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten (Djamaludin Ancok, 1989). Suatu alat ukur

dikatakan reliabel apabila hasil alat ukur itu tidak berubah-ubah, tetap atau konsisten dari sampel ke sampel dan dari waktu ke waktu.

Dalam penelitian ini, setelah melakukan uji validitas alat ukur dan mendapatkan item-item yang valid, maka selanjutnya dilakukan uji reliabilitas alat ukur. Metode analisis reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Split Half* (Belah Dua). Langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut (Djamaludin Ancok, 1989):

1. Mengumpulkan item-item valid berdasarkan hasil uji validitas.
2. Membagi item-item valid menjadi dua belahan (kelompok), yaitu item bernomor ganjil dan item bernomor genap.
3. Menjumlahkan skor masing-masing item dari tiap belahan. Hasilnya berupa dua skor total untuk masing-masing responden, yakni skor total belahan item ganjil dan skor belahan item genap.
4. Menjumlahkan masing-masing skor pada tiap belahan sehingga menghasilkan skor total bagi belahan item genap dan ganjil.
5. Mengkorelasikan kedua skor antara item genap dan item ganjil ( $r_{tt}$ ).
6. Angka reliabilitas ( $r_{tot}$ ) diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$r_{tot} = \frac{2(r_{tt})}{1 + (r_{tt})}$$

Keterangan:

$r_{tot}$  = angka reliabilitas keseluruhan item

$r_{tt}$  = angka korelasi belahan item ganjil dan belahan item genap setelah dilakukan uji coba reliabilitas maka dihitung harga korelasi.

1. Kemudian nilai korelasi tersebut disesuaikan dengan klasifikasi yang dikemukakan oleh **Guilford (Subino, 1987)** adalah:

**Tabel 3.5**

**Derajat Reliabilitas**

<b>Reabilitas</b>	<b>Derajat Reabilitas</b>
< 0,20	Derajat reabilitas hampir tidak ada
0,21 – 0,40	Derajat reabilitas rendah
0,41 – 0,70	Derajat sedang
0,71 – 0,90	Derajat reabilitas tinggi
0,91 – 1,00	Derajat reabilitas sangat tinggi

Dari hasil perhitungan uji reliabilitas, diperoleh bahwa alat ukur dukungan sosial teman sebaya memiliki koefisien korelasi sebesar 0,834. Menurut tabel Guilford nilai reliabilitas 0,834 berarti memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi. Variabel kedua yaitu konsep diri yang menggunakan alat ukur baku dari *Fitts Tennessee Self Concept Scale (TSCS)* sehingga tidak dilakukan uji reliabilitas.

### **3.8 Teknik Analisis Data**

#### **3.8.1 Hipotesis statistik**

Hipotesis penelitian yang telah disebutkan diatas diturunkan menjadi hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_0: r_s < 0$$

Tidak ada hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri remaja yang mengalami kdrt di kota Bandung.

$$H_0: r_s \geq 0$$

Ada hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri remaja yang mengalami kdrt di kota Bandung.

### 3.8.2 Uji Koefisien Korelasi Rank Spearman ( $r_s$ )

Statistik uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi *Rank Spearman*. Koefisien korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk mengukur sejauh mana korelasi antara dua variabel. Dengan kata lain, alasan menggunakan koefisien korelasi *Rank Spearman* adalah :

1. Data dalam penelitian ini berpasangan.
2. Data bersifat ordinal.

Adapun langkah-langkah perhitungan koefisien korelasi *Rank Spearman* adalah sebagai berikut:

1. Memberi ranking observasi-observasi pada variabel X mulai 1 sampai N, juga observasi-observasi pada variabel Y mulai 1 sampai N.
2. Menghitung  $r_s$  dengan rumus :

$$r_s = \frac{\sum R(X)R(Y) - N\left(\frac{N+1}{2}\right)^2}{\sqrt{\left(\sum (R(X))^2 - N\left(\frac{N+1}{2}\right)^2\right)\left(\sum (R(Y))^2 - N\left(\frac{N+1}{2}\right)^2\right)}}$$

Keterangan : R(X) = Ranking variabel X  
R(Y) = Ranking variabel Y  
N = Total pengamatan

(Nirwana S.K. Sitepu, 1995)

3. Melakukan uji keberartian (signifikansi) koefisien korelasi rank Spearman dengan rumus :

$$t = r_s \sqrt{\frac{N-2}{1-(r_s^2)}}$$

dengan kriteria penolakan  $H_0$  (pengujian berarti), jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dan  $db = n-2$ . Tabel distribusi t terlampir.

Selanjutnya, untuk mengetahui berapa persen variabel X memiliki hubungan terhadap variabel Y, maka digunakan rumus kekuatan hubungan, yaitu:

$$d = rs^2 \times 100\%$$

**Tabel 3.6**  
**Parameter Koefisien Korelasi**

<b>Koefisien Korelasi</b>	<b>Derajat Hubungan</b>
< 0,20	Korelasi sangat rendah
0,21 – 0,40	Korelasi rendah
0,41 – 0,70	Korelasi cukup berarti
0,71 – 0,90	Korelasi tinggi
0,91 – 1,00	Korelasi sangat tinggi

### **3.9 Prosedur Pelaksanaan Penelitian**

#### **3.9.1 Tahap Persiapan**

Sebelum penelitian dilakukan, terlebih dahulu dilakukan tahap persiapan agar penelitian dapat terlaksana. Tahap- tahap persiapan ini meliputi:

- a. Menentukan ruang lingkup permasalahan
- b. Mengajukan usulan penelitian sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti.
- c. Menentukan studi kepustakaan untuk mendapatkan gambaran dan landasan teoritis yang tepat mengenai variabel penelitian
- d. Member batasan pada ruang lingkup permasalahan dan menentukan tujuan serta kegunaan penelitian.
- e. Menetapkan populasi dan sampel penelitian

f. Menentukan, menyusun, dan menyiapkan alat ukur yang digunakan dalam penelitian, yaitu:

1. Alat ukur *Dukungan sosial*
2. Alat ukur Konsep diri

### **3.9.2 Tahap Pelaksanaan**

Pada tahap ini yang dilakukan adalah proses pengambilan data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mendatangi subjek yang di jadikan responden
- b. Menjelaskan maksud dan tujuan penelitian yang akan dilakukan dan meminta izin pengambilan data.
- c. Menyebarkan kuisisioner pada responden dan meminta kesediaan mengisi kuisisioner

### **3.9.3 Tahap pengolahan data**

Setelah pengambilan data, tahap yang dilakukan adalah pengolahan data

- a. Mengumpulkan seluruh data hasil penelitian
- b. Melakukan scoring untuk setiap kuisisioner yang telah diisi
- c. Mengolah data menggunakan pengujian korelasional
- d. Menghitung validitas dan reliabilitas item yang digunakan

### **3.9.4 Tahap pembahasan**

- a. Melakukan interpretasi hasil pengolahan data dengan analisis statistik serta membahasnya berdasarkan kerangka pikir dan teori yang melandasi penelitian ini.
- b. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisa dan pembahasan

### 3.9.5 Tahap Akhir

- a. Menyusun laporan hasil penelitian
- b. Memperbaiki dan menyempurnakan laporan hasil penelitian secara keseluruhan. Sekaligus sebagai pertanggung jawaban peneliti.

